Nusantara Hasana Journal
Volume 6 No. 2 (Juli 2026), Page: 40-47
E-ISSN: 2798-1428

\

LITERASI PENDIDIKAN TINGGI SISWA SMA NEGERI 10 MERANGIN BERDASARKAN STANDAR AMERICAN LIBRARY ASSOCIATION (ALA) FOR HIGHER EDUCATION

Higher Education Literacy Among Sma Negeri 10 Merangin Students Based On American Library Association (Ala) Standards For Higher Education

Muhammad Abror[*1], Muhammad Rum[2], Syamsuddin[3]

[1,2,3]Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

[1]Email: abror.abror2019@gmail.com
[2]Email:Muhammadrum@uinjambi.ac.id
[3]Email:syamsuddin@uinjambi.ac.id

Abstract
Higher education literacy is an essential competency that enables students to make informed decisions about pursuing higher education based on accurate and reliable information. This study aimed to analyze the higher education literacy of students at SMA Negeri 10 Merangin based on the American Library Association (ALA) Standards for Higher Education. This research employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that students' higher education literacy remains at a developing level. Although students showed strong motivation to continue their studies, their ability to access information from official sources, evaluate the credibility of information, use information as a basis for decision-making, and communicate information academically was still limited. Therefore, schools should implement structured higher education literacy programs to better prepare students for higher education.
Keywords: *higher education literacy, information literacy, American Library Association, senior high school students, higher education*

Abstrak
Literasi pendidikan tinggi menjadi bekal penting bagi siswa dalam menentukan pilihan studi lanjut berdasarkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis literasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 10 Merangin berdasarkan Standar American Library Association (ALA) for Higher Education. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi pendidikan tinggi siswa masih berada pada tahap berkembang. Siswa telah memiliki motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun kemampuan mengakses informasi dari sumber resmi, mengevaluasi kredibilitas informasi, memanfaatkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan, serta mengomunikasikan informasi secara ilmiah masih belum optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan program literasi pendidikan tinggi secara terstruktur untuk meningkatkan kesiapan siswa melanjutkan studi.

Nusantara Hasana Journal
Volume 6 No. 2 (Juli 2026), Page: 40-47
E-ISSN: 2798-1428

\
Kata Kunci: *literasi pendidikan tinggi, literasi informasi, American Library Association, siswa SMA, pendidikan tinggi*

PENDAHULUAN

Saat ini Kemampuan Literasi Pendidikan Tinggi Menjai Faktor Krusial bagi Siswa untuk Melanjutkan Pendidikan ke Jenjang Lebih Tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan ini menjadi bekal penting bagi siswa sekolah menengah agar mampu menentukan pilihan perguruan tinggi, program studi, jalur masuk, dan prospek karier berdasarkan informasi yang akurat. Seiring perkembangan teknologi digital, siswa semakin mudah memperoleh informasi melalui internet dan media sosial. Namun, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko penggunaan informasi yang tidak valid karena tidak semua sumber memiliki kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan (*Association of College and Research Libraries [ACRL], 2016).*

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 10 Merangin, sebagian besar siswa memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tetapi pemahaman mereka mengenai jenis perguruan tinggi, program studi, akreditasi, jalur seleksi, beasiswa, dan prospek kerja masih terbatas. Informasi yang digunakan lebih banyak berasal dari media sosial, mesin pencari, dan lingkungan sekitar, sedangkan pemanfaatan sumber resmi perguruan tinggi masih rendah. Selain itu, kemampuan siswa dalam mengevaluasi kredibilitas informasi dan menggunakan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi pendidikan tinggi siswa masih perlu ditingkatkan. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas literasi informasi pada mahasiswa, sedangkan kajian mengenai literasi pendidikan tinggi pada siswa sekolah menengah masih terbatas. Padahal, penguatan literasi informasi sejak jenjang SMA diperlukan untuk mempersiapkan siswa menghadapi pembelajaran di perguruan tinggi dan mendukung pengambilan keputusan akademik secara rasional (UNESCO, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Standar *American Library Association (ALA) for Higher Education* sebagai kerangka analisis untuk mengkaji kemampuan siswa dalam mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan memahami konteks penggunaan informasi pendidikan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah: **(**1) bagaimana kemampuan siswa SMA Negeri 10 Merangin dalam mengakses informasi pendidikan tinggi; (2) bagaimana kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi; (3) bagaimana kemampuan siswa dalam menggunakan informasi; dan (4) bagaimana kemampuan siswa memahami konteks penggunaan informasi berdasarkan Standar *American Library Association (ALA) for Higher Education.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis literasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 10 Merangin berdasarkan Standar *American Library Association (ALA) for Higher* Education, sehingga dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan program literasi pendidikan tinggi yang mendukung kesiapan siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam literasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 10 Merangin berdasarkan Standar *American Library*

Nusantara Hasana Journal
Volume 6 No. 2 (Juli 2026), Page: 40-47
E-ISSN: 2798-1428

\
Association (ALA) for Higher Education. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 10 Merangin, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, pada tahun 2026. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru, dan siswa yang dipilih secara purposive karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi kondisi literasi pendidikan tinggi siswa. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data melalui observasi**,** wawancara mendalam**,** dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi nyata di sekolah terkait akses dan pemanfaatan informasi pendidikan tinggi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan kemampuan siswa dalam mengakses, mengevaluasi, menggunakan, serta memahami konteks penggunaan informasi pendidikan tinggi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, dokumen kegiatan, serta data lain yang relevan dengan penelitian.

Fokus penelitian mengacu pada Standar *American Library Association (ALA) for Higher Education*, yang meliputi empat aspek, yaitu kemampuan siswa dalam mengakses informasi, mengevaluasi informasi, menggunakan informasi, dan memahami konteks penggunaan informasi pendidikan tinggi. Keempat aspek tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan pedoman observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data**,** penyajian data, dan penarikan kesimpulan**.** Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama penelitian. Untuk menjamin keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014; Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 10 Merangin masih berada pada tahap berkembang. Sebagian besar siswa telah memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan menyadari pentingnya memperoleh informasi sebelum menentukan pilihan studi. Akan tetapi, kemampuan siswa dalam memperoleh, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi pendidikan tinggi belum sepenuhnya sesuai dengan standar literasi informasi yang dikembangkan oleh *American Library Association (ALA)*. Kondisi ini terlihat dari hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih banyak mengandalkan media sosial, mesin pencari internet, serta informasi dari keluarga, teman, dan alumni dibandingkan memanfaatkan sumber resmi seperti laman perguruan tinggi, portal Seleksi Nasional Penerimaan Mahasiswa Baru (SNPMB), atau laman KIP Kuliah.

Kemudahan akses internet memang memberikan peluang yang lebih besar bagi siswa untuk memperoleh informasi mengenai pendidikan tinggi. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kemudahan tersebut belum diikuti dengan

Nusantara Hasana Journal
Volume 6 No. 2 (Juli 2026), Page: 40-47
E-ISSN: 2798-1428

\
kemampuan memilih sumber informasi yang kredibel. Sebagian besar siswa masih mengenal perguruan tinggi berdasarkan popularitas kampus atau informasi yang beredar di media sosial tanpa melakukan penelusuran lebih lanjut terhadap akreditasi, kurikulum, biaya pendidikan, peluang beasiswa, maupun prospek lulusan. Padahal, menurut American Library Association (2000), individu yang memiliki literasi informasi harus mampu mengenali kebutuhan informasi, menemukan informasi secara efektif, mengevaluasi, serta menggunakannya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam mengakses informasi pendidikan tinggi masih memerlukan penguatan, khususnya dalam memanfaatkan sumber informasi resmi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Temuan tersebut sejalan dengan *Framework for Information Literacy for Higher Education* yang dikembangkan oleh Association of College and Research Libraries (ACRL, 2016), khususnya pada konsep *Searching as Strategic Exploration*. Konsep ini menjelaskan bahwa proses pencarian informasi merupakan kegiatan yang membutuhkan strategi, bukan sekadar menemukan informasi melalui internet. Pengguna informasi dituntut mampu menentukan kata kunci yang tepat, memilih sumber yang relevan, membandingkan beberapa referensi, serta menyesuaikan informasi dengan kebutuhan yang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar siswa belum menerapkan strategi tersebut sehingga informasi yang diperoleh masih bersifat umum dan belum mendukung pengambilan keputusan secara optimal.

Selain kemampuan mengakses informasi, penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi masih relatif rendah. Sebagian besar siswa mengaku langsung mempercayai informasi yang ditemukan di media sosial atau diperoleh dari teman tanpa melakukan verifikasi melalui sumber resmi. Informasi mengenai biaya kuliah, jalur masuk perguruan tinggi, fasilitas kampus, maupun peluang kerja sering kali diterima begitu saja tanpa dibandingkan dengan informasi dari sumber lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa terhadap informasi pendidikan tinggi belum berkembang secara optimal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan konsep *Authority is Constructed and Contextual* yang dikemukakan ACRL (2016), yaitu bahwa setiap informasi harus dinilai berdasarkan otoritas sumber dan konteks penggunaannya. Informasi yang berasal dari media sosial belum tentu memiliki tingkat validitas yang sama dengan informasi yang diterbitkan oleh institusi pendidikan atau lembaga pemerintah. Oleh karena itu, siswa perlu dibekali kemampuan untuk membedakan informasi yang bersifat faktual dengan informasi yang hanya berupa opini atau pengalaman pribadi. Kemampuan mengevaluasi informasi merupakan salah satu kompetensi utama dalam literasi informasi karena akan menentukan kualitas keputusan yang diambil oleh seseorang.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa informasi yang diperoleh siswa belum dimanfaatkan secara maksimal dalam proses perencanaan pendidikan. Sebagian besar siswa hanya menggunakan informasi untuk mengetahui nama perguruan tinggi atau program studi, sedangkan pemanfaatannya sebagai dasar dalam menentukan pilihan pendidikan yang sesuai dengan minat, bakat, kemampuan akademik, maupun kondisi ekonomi keluarga

Nusantara Hasana Journal
Volume 6 No. 2 (Juli 2026), Page: 40-47
E-ISSN: 2798-1428

\
masih terbatas. Beberapa siswa telah mengetahui adanya jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Prestasi (SNBP), Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT), maupun program KIP Kuliah, tetapi belum memahami secara rinci mekanisme pendaftaran, persyaratan, maupun strategi yang harus dipersiapkan agar dapat mengikuti program tersebut.

Menurut American Library Association (2000), individu yang melek informasi tidak hanya mampu menemukan informasi, tetapi juga mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan informasi belum sepenuhnya diarahkan pada proses pengambilan keputusan yang rasional karena siswa masih dipengaruhi oleh lingkungan sosial, seperti pilihan teman, keinginan orang tua, atau popularitas suatu perguruan tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan informasi sebagai dasar dalam menentukan studi lanjut masih perlu ditingkatkan melalui pembelajaran literasi informasi yang lebih sistematis.

Aspek lain yang ditemukan dalam penelitian adalah kemampuan siswa dalam memahami konteks penggunaan informasi. Sebagian besar siswa telah menggunakan informasi pendidikan tinggi sebagai bahan diskusi dengan guru, orang tua, dan teman sebaya. Namun, penggunaan informasi tersebut masih terbatas pada komunikasi lisan dan media sosial. Aktivitas yang menunjukkan kemampuan mengolah serta menyebarluaskan informasi secara ilmiah, seperti membuat artikel, laporan, presentasi, atau karya tulis mengenai pendidikan tinggi, masih sangat jarang dilakukan. Padahal, kemampuan mengomunikasikan informasi merupakan bagian penting dari literasi informasi karena menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menyampaikan kembali informasi tersebut secara benar, etis, dan bertanggung jawab.

UNESCO (2021) menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki literasi informasi ditandai oleh kemampuan mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan mengomunikasikan informasi secara bertanggung jawab untuk kepentingan pembelajaran sepanjang hayat. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mackey dan Jacobson (2019) menegaskan bahwa pemanfaatan informasi pada era digital harus memperhatikan aspek etika, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap hak kekayaan intelektual. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam membangun budaya literasi pendidikan tinggi melalui kegiatan pembelajaran, pemanfaatan perpustakaan sekolah, layanan informasi akademik, serta kerja sama dengan perguruan tinggi dalam memberikan sosialisasi mengenai dunia perkuliahan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi pendidikan tinggi siswa SMA Negeri 10 Merangin belum sepenuhnya memenuhi indikator yang terdapat dalam Standar *American Library Association (ALA) for Higher Education*. Meskipun siswa telah menunjukkan motivasi yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, kemampuan mereka dalam mengakses informasi dari sumber yang kredibel, mengevaluasi keakuratan informasi, memanfaatkan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan, serta mengomunikasikan informasi secara ilmiah masih memerlukan peningkatan. Oleh karena itu, diperlukan program literasi pendidikan tinggi yang terintegrasi di

Nusantara Hasana Journal
Volume 6 No. 2 (Juli 2026), Page: 40-47
E-ISSN: 2798-1428

\
sekolah melalui pembelajaran, pendampingan guru, penguatan peran perpustakaan, dan penyediaan akses terhadap sumber informasi resmi. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesiapan siswa dalam menentukan pilihan pendidikan tinggi secara objektif, kritis, dan berdasarkan informasi yang valid sehingga mereka mampu mengambil keputusan akademik yang tepat sesuai dengan potensi dan tujuan masa depan.

KESIMPULAN

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa siswa SMA Negeri 10 Merangin telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, namun kemampuan literasi pendidikan tinggi mereka masih berada pada kategori *developing*. Siswa telah mampu mengenali kebutuhan informasi, mencari informasi melalui berbagai sumber digital, serta memanfaatkan informasi tersebut untuk menentukan pilihan studi lanjut. Akan tetapi, kemampuan dalam mengevaluasi kredibilitas sumber informasi, melakukan verifikasi, membandingkan berbagai sumber, dan menggunakan informasi secara kritis masih belum optimal. Ketergantungan terhadap media sosial dan mesin pencari sebagai sumber utama informasi menunjukkan bahwa kemudahan akses informasi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan literasi informasi yang memadai. Temuan ini memperlihatkan bahwa tantangan utama bukan lagi pada ketersediaan informasi pendidikan tinggi, melainkan pada kemampuan siswa dalam memilih, menilai, dan memanfaatkan informasi yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan akademik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian literasi pendidikan tinggi pada jenjang sekolah menengah dengan menggunakan *American Library Association (ALA) Standards for Higher Education* sebagai kerangka analisis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian literasi informasi dengan menunjukkan bahwa kesiapan siswa memasuki pendidikan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh akses terhadap informasi, tetapi juga oleh kemampuan mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program literasi pendidikan tinggi yang lebih sistematis melalui integrasi dalam pembelajaran, penguatan layanan bimbingan dan konseling, pemanfaatan sumber informasi resmi perguruan tinggi, serta peningkatan kemampuan literasi digital siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi peningkatan kesiapan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Meskipun penelitian ini telah memberikan gambaran mengenai literasi pendidikan tinggi siswa berdasarkan Standar *American Library Association (ALA) for Higher Education*, penelitian ini masih terbatas pada satu sekolah dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak sekolah dari berbagai wilayah dan jenjang pendidikan, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat literasi pendidikan tinggi siswa. Penelitian lanjutan juga dapat

\
mengembangkan model atau program literasi pendidikan tinggi yang efektif sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara kritis sehingga mampu mengambil keputusan pendidikan yang lebih rasional dan berbasis informasi yang kredibel.

DAFTAR PUSTAKA

ALA. (1989). Information Literacy Competency Standards for Higher Education. Community & Junior College Libraries, 9(4), 63–67. http://www.ala.org/acrl/standards/informationliteracycompetency#ildef

Alazie, G., Devi, R., & Ebaby, S. (2019). Explore the impact of digital literacy for lifelong learning. International Research Journal Multidisciplinary Studies, 5(8), 1–7. http://10.139.8.247:80/jspui/handle/123456789/2914

Beebe, S. A. (2012). Public speaking : an audience-centered approach 8th ed. Pearson Education.

David Croteau, William Hoynes, C. C. (2025). Media/Society: Technology, Industries, Content, and Users (8th, direvis ed.). Sage Publications.

Fry, L., Pilcher, T., Armstrong, M., & Pearson, C. (2024). Information Literacy. 1974, 139–146. https://doi.org/10.59668/371.13084

Griesbaum, J., Michel, A., Dreisiebner, S., Gäde, M., & Wittich, A. (2019). promotion. 312–324.

Howe, E. B. (2021). Integrating Information Technology Into and Across the Curriculum: A Short Course for Secondary Students. IASL Annual Conference Proceedings, 75–84. https://doi.org/10.29173/iasl8183

iren. (2024). “School Library Media Resources Availability As A Predictor Of Secondar” by Kayode Abel Afolabi Mr. https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/1449/

ISMANTO. (2017). admin,+5+Ismanto. Buletin Perpustakaan No 58, 81–96.

Kemdikbud. (2020). Evaluasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Satuan Pendidikan. 5. http://puslitjakdikbud.kemdikbud.go.id/

Mufid SS. S.Ag., M. H. (2016). Literasi Informasi. In Perpustakaan Universitas Indonesia. http://lontar.ui.ac.id/il/

Odede, I. (2020). Models for Teaching Information Literacy: A Comparative Review of the Top Six Models. Mousaion: South African Journal of Information Studies, 38(2). https://doi.org/10.25159/2663-659x/7254

Okuryazarlığı, B., Bir Analiz, K., & Kurbanoğlu, S. S. (2010). Information Literacy: A Conceptual Analysis. Türk Kütüphaneciliği, 24(November 2015),

Putri, L. N., & Muspawi, M. (2024). Pentingnya Studi Relevan Dalam Menyusun Strategi Manajemen Pendidikan Yang Efektif. Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah, 9(4), 484–492. https://doi.org/10.34125/jkps.v9i4.622

Rahmasiwi, A., Islam, P. A., Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2023). Volume 12 Nomor 1 Tahun 2023 Halaman 156-161 Literasi Informasi Mahasiswa Calon Guru Anak Usia Dini Tahun. 12, 156–161. https://doi.org/10.26418/jppk.v12i1.61483

Shenton, A. (2023). Information literacy: Did Alvin Toffler beat Paul Zurkowski to it Journal of Information Literacy, 17(2), 150–156. https://doi.org/10.11645/17.2.10

Silvhiany, S., Huzaifah, S., & Ismet, I. (2021). Critical Digital Literacy: EFL Students’ Ability to Evaluate Online Sources. Indonesian Journal of EFL and Linguistics, 6(1), 249. https://doi.org/10.21462/ijefl.v6i1.364

Siti Nur A’isyah, Silvia Dwi Nur Kamalia, Dewi Ismayani Gendra Bawana, Zahrotun Fisabil Jannah, & Arie Yuanita. (2025). Membaca Kritis: Bagaimana Mengidentifikasi Informasi Yang Akurat. PIJAR: Jurnal

\

Pendidikan Dan Pengajaran, 3(2), 187–198. https://doi.org/10.58540/pijar.v3i2.795

Sugiyono, P. D. (2008). Metode penelitian pendidikan : (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D) / Sugiyono. Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D (cet. 27). Alfabeta.

Sultanbayeva, G., Akynbekova, A., Belgarayeva, A., Buyenbayeva, Z., & Ashimova, A. (2024). Digital Literacy as a Tool for Identifying Fake News: A Comparative Analysis Using the Example of European and Kazakh Media. Journal of Information Policy,https://doi.org/10.5325/jinfopoli.15.2025.0001

Unique, A. (2016). Literasi Media Digital (Issue 0). Widina Media Utama.

Zulfikar, R., Sari, F. P., Fatmayati, A., & Wandini, K. (2020). Metode Penelitian Kuanitatif Teori,Metode dan Praktik. In Jurnal Ilmu Pendidikan (Vol. 7, Issue 2).